

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Akal Dan Wahyu

##### 1. Pengertian Akal

Pembenaran Kata benda Arab *al-'aql* adalah asal mula kata "akal". Kata kerja *'aqala* dan kata ini terhubung. Ada beberapa konotasi yang diasosiasikan dengan kata *'aql*, seperti kecerdasan, koneksi, ilmu, dan hati. Ketika kita berbicara tentang berpikir, memahami, atau mengikat seperti ketika kita mengikat tali pada seekor binatang kita menggunakan ungkapan *'aqala*.<sup>15</sup> Adapun dalam kutipan Al-Muhasiby yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, akal dipandang sebagai suatu sifat bawaan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan yang tidak pernah dapat dicapai oleh makhluk-Nya, baik melalui perintah maupun atas usaha mereka sendiri. Indera perasa, penglihatan, dan penciuman mereka tidak cukup untuk memahami esensinya.<sup>16</sup>

Selain itu, pengetahuan manusia tentang segala potensi ancaman sangat dibantu oleh akal. Orang yang mempunyai kemampuan membedakan hal-hal yang bermanfaat dan merugikan dalam hidupnya, dikaruniai oleh Allah hikmah yang tidak dimiliki oleh orang gila atau tersesat. Akal terbelah dua oleh sudut pandang yang berbeda. Awalnya, akal, anugerah ilahi. Yang kedua adalah pikiran manusia, yang diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, dan

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 275.

<sup>16</sup> Merita Dian Erina, 2022 et.al., "*Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi: Alternative Solutions to Face Problems in the Modernization Era,*" dalam Jurnal Spirituality and Local Wisdom, Vol. 1 No. 2 , hal. 85.

penalaran. Al-Ghazali memberikan beberapa sudut pandang. Untuk mengubah perilaku seseorang, akal mungkin merujuk pada informasi yang diperoleh sepanjang pengalaman hidup. Kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang memahami konsekuensi dari setiap masalah yang dihadapinya adalah definisi lain dari nalar. Oleh karena itu, agar nafsunya tidak hilang, individu yang pandai ini akan mampu mengendalikan dan menekannya.

Akal memiliki beberapa arti, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan di atas. Ini mungkin menyinggung kualitas yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Selain itu, akal memungkinkan manusia memperoleh berbagai informasi teoretis. Manusia tidak hanya dikaruniai oleh Tuhan dengan akal; mereka mungkin mengembangkan akal melalui penalaran, pendidikan, dan pengalaman hidup. Menurut Quraish Shihab, akal adalah kemampuan berpikir jernih dan cukup efektif sehingga memungkinkan seseorang mengenali dan memahami persoalan yang sedang dipikirkannya. Meskipun demikian, ada tujuan yang harus diperjuangkan oleh orang-orang. Potensi manusia berfungsi sebagai “pengikat” yang menjaga pemiliknya agar tidak berbuat salah dan terjerumus dalam dosa. Inilah kecerdasan yang sedang dibicarakan. Seseorang mungkin terselamatkan dengan alasan seperti itu. Tanpa pembenaran ini, meski memiliki pemahaman teoritis yang cukup, masyarakat akan menjadi korban jebakan.<sup>17</sup> Mengaitkan konsep akal dengan tali pengikat tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Ibnu Manzur, “Aku telah mengikat untaku,” atau “*Zaqaltu al-ba‘îr.*” Dalam hal ini, tali yang digunakan untuk mengikat unta disebut akal/‘aqala. Ketika binatang yang

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Tangerang*: PT. Lentera Hati, 2017, hal. 50-51.

tidak mempunyai kemampuan mental disebut sebagai *'aqala*, yang dimaksud adalah mengikat kaki atau lehernya untuk mencegahnya melarikan diri dan berkeliaran dengan bebas. Namun arti istilah *'aqala* berubah ketika ditujukan kepada manusia.

Istilah *'aqala* sekarang mengacu pada "tali" yang menahan proses mental manusia dan bukan hewan, sehingga mencegah mereka berpikir tidak menentu. Ide-ide manusia dibatasi oleh akal untuk memastikan bahwa ide-ide tersebut tetap sesuai dengan kenyataan. Selain itu, akal membatasi pikiran manusia untuk mencegahnya mempertimbangkan ide-ide yang berada di luar jangkauan akal. Oleh karena itu, akal berfungsi sebagai tali pengikat yang mencegah pikiran manusia tertarik pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan.

Nalar dalam kehidupan bisa bermacam-macam bentuknya, termasuk:

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Manusia tidak terbatas pada memperoleh informasi melalui emosi atau imajinasi mereka juga dapat memperoleh pengetahuan melalui akal. Al-Qur'an memiliki banyak uraian yang tampaknya mendukung dan meninggikan penggunaan akal. Penekanan Al-Qur'an pada penggunaan akal, menurut Quraish Shihab, merupakan isyarat kepada manusia agar hendaknya menggunakan akal untuk memperoleh informasi dan menetapkan standar terhadap sesuatu yang berada dalam jangkauan akal. Sebagai imbalannya, orang-orang yang berakal akan menerima dengan lapang dada setiap pilihan yang dibuat oleh siapa pun dan menolak segala pilihan yang menyimpang dari nalar. Namun penolakan ini tidak berarti mengabaikan segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh akal sehat,

selama penjelasan tersebut berasal dari sumber yang menurut akal sehat tidak dapat dikatakan tidak jujur. Seorang nabi, misalnya, tidak bisa berdusta karena apa yang dia katakan dibenarkan oleh Allah dan tidak diragukan lagi keakuratannya, seperti yang disimpulkan oleh akal sehat setelah mengevaluasi karakternya dan bukti-bukti pendukungnya.<sup>18</sup>

b. Mengetahui Baik dan Buruk

Selain kapasitas untuk memperoleh informasi, akal membantu orang membedakan antara benar dan salah. Menurut Quraish Shihab, banyaknya perintah Allah bagi peradaban dimaksudkan sebagai sumber pembelajaran terus-menerus bagi manusia. Refleksi mendalam terhadap hasil segala sesuatu dan dampaknya dapat membantu individu membedakan apa yang baik dan salah. Sebelum berkembangnya agama, akal budi memungkinkannya orang untuk melihat baik dan buruknya banyak hal dan bahkan menetapkan standar, seperti keunggulan keadilan dibandingkan penyiksaan. Namun, karena akal dan selera manusia berbeda-beda, ada sejumlah topik yang bersifat subyektif dan sulit untuk ditetapkan standarnya.<sup>19</sup>

Sesuatu mungkin memiliki kelebihan dan kekurangan berdasarkan seberapa bermanfaatnya. Sesuatu dianggap baik jika mempunyai tujuan dan merupakan tindakan yang benar. Segala sesuatu dianggap merugikan dan sama sekali tidak berharga jika menimbulkan kerugian bagi orang lain. Misalnya, makan sendiri untuk mencegah kelaparan atau penyakit. Dia menyiksa dirinya sendiri, dan itu salah jika dia menolak makan. Selain berakibat buruk, perilaku seperti ini juga

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 12.

<sup>19</sup> Yuhaswita, "Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Syi'ar*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2017, hal. 100.

dapat menimbulkan masalah bagi individu. Oleh karena itu, akal budi wajib menahan diri dari perilaku maksiat. Pendapat yang diungkapkan Quraish Shihab di atas sejalan dengan pendapat Harun Nasution. Ia berpendapat bahwa akal mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan berkewajiban untuk bertindak secara moral dan menahan diri dari perbuatan salah. Agar ada kebaikan dan keburukan, pasti ada baik dan buruk. Tugas kita adalah menggunakan akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Begitu pula dengan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.

c. Memahami Hubungan Sosial/Muamalah

Nalar dapat diterapkan dalam bahan ajaran agama jika kitab suci membahas masalah-masalah sosial seperti hubungan, hukum perdata, dan lain sebagainya. Ketika ibadah yang murni bukan bagian dari ajaran agama saat ini, disarankan untuk menggunakan akal untuk menentukan konteks apa yang diperbolehkan atau dilarang. Hal ini sering disebut sebagai *`illat*. Peraturan perundang-undangan yang ada dapat diubah jika *`illat* yang dipermasalahkan tidak lagi ditemukan. Rasul menggunakan pemujaan terhadap makam sebagai pembenaran untuk melarang ziarah. Namun jika masyarakat menyadari hal ini dan berhenti menyembah kuburan, pergi ke kuburan kembali diperbolehkan dan bahkan dianjurkan.<sup>20</sup>

d. Mengetahui Kekuasaan Allah Melalui Ciptaan-Nya

Karena akal budi terbatas, maka akal tidak dapat memahami hakikat Allah yang tidak terbatas. Karena manusia tidak mampu melihat yang tak kasat mata, maka perlu menerima penyembunyian yang melingkupi Dzat Allah dan kenyataan

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 1972, hal. 80.

bahwa mereka tidak mampu mengetahuinya. Segala upaya untuk mencari hal-hal paranormal hanya akan menimbulkan konflik. Argumen-argumen yang didasarkan pada hal-hal gaib yang dicari hanya akan menimbulkan perdebatan dan kekhawatiran lebih lanjut. Islam dan agama suci lainnya tidak menggunakan pendekatan seperti ini. Faktanya, agama-agama ini menasihati manusia untuk menyelidiki kosmos dan diri mereka sendiri. Kosmos memberikan bukti yang jelas akan keberadaan dan kesatuan Tuhan. Sungguh di luar pemahaman rasional bagaimana kosmos, dengan segala keteraturannya, bisa ada tanpa kehendak-Nya. Memikirkan keagungan alam dan segala isinya dapat membantu manusia melihat bahwa apa yang mereka saksikan adalah perdebatan mengenai hakikat dan sifat-sifat Tuhan.

Ketenangan akan timbul karena kekhawatiran terhadap hakikat Dzat-Nya akan terhapuskan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir kritis tentang alam semesta dan kejadian-kejadian di sekitarnya melalui ayat-ayatnya. Panggilan ini merupakan upaya umat manusia untuk belajar lebih banyak agar mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan. Misalnya, kelahiran Nabi Isa mengagetkan masyarakat Bani Israel karena merupakan kejadian yang tidak biasa. Pada kenyataannya, wawasan yang signifikan mengenai misteri kemahakuasaan Tuhan dapat ditemukan dengan menggali lebih jauh tentang kelahiran Nabi Isa. Sayangnya, pikiran mereka tidak mampu menyerap sepenuhnya kekuatan dan keinginan Yang Maha Kuasa agar peristiwa ini terjadi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006, hal. 529.

Perbedaan pendapat muncul ketika manusia menganggap keberadaan Tuhan karena akal dan segala keterbatasannya. Sekelompok intelektual menunjukkan ketidaktahuan akan kehadiran-Nya, sementara yang lain semakin menerima kenyataan tentang Makhluk Yang Maha Tersembunyi yang merupakan Pencipta dan Kekuatan Penguasa alam semesta. Menurut Quraish Shihab, bukti terbaik keberadaan Allah adalah pengetahuan manusia tentang-Nya melalui firman-Nya, baik tersurat maupun tersirat. Pikiran sangatlah kuat, seperti terlihat pada potensi-potensi di atas. Dia mempunyai kekuatan untuk benar-benar meyakinkan orang bahwa Yang Gaib itu ada. Agama ini juga menantang akal untuk menerima gagasan tentang misteri alam semesta, termasuk pahala dan dosa, surga dan neraka, akhir dunia, dan gagasan lainnya. Semua subjek ini berada di luar lingkup penyelidikan dan pemahaman indrawi. Malah sebaliknya, ia mengajak masyarakat untuk beriman dan taat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa nalar bukannya tanpa kendala. Baik batasan bawaan pikiran maupun batasan pemilik termasuk dalam batasan yang disengketakan. Pada dasarnya, hal ini menyiratkan bahwa definisi seseorang tentang baik dan jahat tidak selalu sejalan dengan definisi orang lain.

Penafsiran nalar seperti ini dipandang berbahaya karena dapat melemahkan fondasi doktrin agama dan menggoyahkan masyarakat beragama. Fisika, metafisika, dan syariah hanyalah beberapa dari sekian banyak aspek yang membentuk agama. Hanya dunia fisik yang dapat diakses oleh akal. Rasionalitas harus menyadari batas-batasnya karena tidak dapat membahas persoalan metafisika atau pengabdian murni. Misalnya, rasionalitas tidak bisa sampai pada

praktik ta'abbudiy. Karena akal dan logika hanya sebatas memahami apa yang kasat mata saja, maka tidak mungkin bisa menjelaskan seluruh ajaran agama. Apa yang bersifat gaib, mendalam, dan tersembunyi dari ucapan adalah sesuatu yang sulit dipahami oleh pikiran manusia sebelum diwahyukan kepadanya oleh Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun aliran teologi Muktazilah sangat menghargai fungsi akal, namun mereka tidak mengabaikan batas-batas akal. Pertama-tama, akal terbatas kemampuannya untuk mengetahui segala sesuatu yang baik atau salah. Baik nilai negatif dari perzinahan maupun tindakan positif yang terkait dengan penyembelihan hewan tidak diketahui secara masuk akal. Alasan kedua, buta terhadap sejauh mana tindakan dan imbalan manusia. Oleh karena itu, baik perbuatan baik maupun perbuatan yang lebih buruk dari yang lain tidak dapat dipahami oleh akal. Dengan demikian, akal budi tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan antara imbalan relatif dari berbagai perbuatan baik dan hukuman relatif dari berbagai perbuatan jahat. Yang terakhir, walaupun prosesnya tidak mudah, akal budi memang membantu pengenalan manusia akan Tuhan. Ketika akal menemui berbagai persoalan yang berada di luar jangkauan keahliannya, maka penjelasan di atas menunjukkan keterbatasan kapasitasnya. Pikiran manusia terdiri dari sejumlah sistem yang dirancang dengan buruk, menurut Quraish Shihab sendiri. Di luar jangkauan panca indera, manusia masih belum mampu mengakses benda-benda yang tersembunyi lebih jauh, padahal mereka kerap melakukan kajian terhadap berbagai persoalan seperti tersebut. Bukti yang jelas ini menunjukkan keterbatasan umat manusia dalam memahami



maksud Penciptanya. Pengetahuan yang berasal dari akal hanya dimiliki oleh manusia. Orang mungkin berpikir kritis tentang lingkungannya dan mencoba mempelajari hal-hal baru karena akal ada. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh kelemahan-kelemahan nalar yang telah dibahas sebelumnya, akal memerlukan “kekuatan” lain untuk mengimbangi kekurangan-kekurangannya. Seperti yang akan kita bahas dalam perdebatan selanjutnya, “kekuatan” yang dipermasalahkan adalah wahyu.<sup>22</sup>

Ibnu Taimiyah memberikan definisi akal yang tersedia di sini. Menurutnya, akal merupakan istilah yang bermakna ganda yang mencakup cara berpikir yang benar dan salah. Pendekatan pemikiran yang sesuai dengan kaidah yang digariskan dalam syariat adalah pendekatan yang tepat. Di sisi lain, pemikiran yang salah menyiratkan bahwa ketika sebuah pemikiran bertentangan dengan akal, maka akallah yang memiliki sudut pandang yang salah.<sup>23</sup>

Di antara semangat binatang dan nalar teoretis terdapat nalar praktis. Jika dikaitkan dengan jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyah*) maka akan menimbulkan emosi dalam diri manusia seperti rasa bersalah, duka, gembira, dan lain sebagainya di samping kemampuan berkreasi. Setiap kali alasan teoritis digunakan, aturan etis seperti "membantu orang dalam kesulitan adalah perbuatan baik" dan "mencuri itu tidak baik" akan berlaku. Mereka yang memiliki standar moral yang tinggi dan kemampuan mengendalikan nafsu disebut juga al-'aql. Akal praktis mengatur dan membimbing jiwa hewani, dan jika efektif maka

---

<sup>22</sup> M M Makfi, “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Teologi Ibn Taymiyyah; Studi Kritis Buku Daru Ta’arrudl Al-’Aql Wa Al-Naql,” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam 2022*, <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Saintek/Kiiiis/Article/View/3255>.

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *Hukum Islam Dalam Timbangan Akal Dan Hikmah Juga Yang Menyigung Mengenai Nash Alqur’* Andengan Akal, (Beirut: Al-Maktabah Risalah, 1987), H. 18

individu yang bersangkutan akan berakhlak mulia. Akal praktis adalah tempat kreativitas manusia dan kebajikan moral berasal. Etika taktis, sains, dan teknik adalah domain dari alasan praktis. Selanjutnya ada empat derajat alasan teoretis:

1. Potensi adalah sebab material (*al-'aql al-hayulani*).
2. Akal yang berbakat (*al-'aql bi al-malakah*) menyadari konvensi dan memiliki pemahaman yang luas tentangnya. Keseluruhan melebihi porsinya.
3. Konsep akal sebenarnya (*al-'aql bi al fi'il*) mempunyai banyak penafsiran. Pikiran ini menyimpan makna tak berwujud yang dapat diakses kapan pun diperlukan.
4. Akuisisi intelijen. Dalam hal memahami sifat abstrak, itu adalah kecerdasan yang paling berkembang. Meski abstrak, pemikiran kesepuluh dari pikiran yang didapat ini berpotensi membawa cahaya Tuhan ke dunia material.<sup>24</sup>

## 2. Pengertian Wahyu

Istilah "kecepatan dan bisikan" (*wahyu al-wahy*) digunakan dalam Al-Qur'an. Wahyu adalah Al-Qur'an dan pencurahan Allah SWT yang tak disangka-sangka ke dalam dada Nabi-Nya. Dalam penyelidikan ini, kata wahyu digunakan secara eksklusif. Wahyu Allah SWT hanya diberikan kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sarana lainnya. Pesta pora adalah apa yang diketahui. Wahyu ini memvalidasi pencerahan, realitas, dan kebenaran. Semua kebenaran ilahi adalah wahyu karena mendukung pemahaman manusia dan berfungsi sebagai mercusuar. Dalam surat Al-Maidah ayat 16, Allah "Dengan kitab ini Allah

---

<sup>24</sup> Sabara. 2016. *Polemik Akal dan Wahyu dalam Lanskap Pemikiran Islam (Antara Rasionalisme vis a vis Fideisme)*.

memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti niat baik-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab ini) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan total menuju cahaya terang yang bersinar dengan izin-Nya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.” Al-Qur'an yang diterima Muhammad SAW dari Allah selama lebih dari 23 tahun dan memuat wahyu-wahyu sebelumnya (Taurat, Injil, dan Zabur), dalam penelitian ini didefinisikan sebagai wahyu.<sup>25</sup>

Menurut Al-Quran, wahyu memberikan arahan, hikmah, dan pelajaran bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Cara Tuhan dan nabi-Nya berkomunikasi dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ayat 102 Surat An-Nahl dikatakan menggambarkan makna kontak antara Tuhan yang bersifat non-materi dengan manusia yang bersifat materi. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW melalui Jibril.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat wahyu dan kata-kata dalam bahasa Arab. Wahyu juga memberikan penjelasan tentang penderitaan dan pembalasan akhir umat manusia. Al-Qodi “Abd Al-Jabbar” menekankan bahwa akal tidak mampu meramalkan pahala surga atau siksa neraka. Al-Jubba'I menyatakan wahyu memberikan semua jawaban. Wahyu akan memvalidasi alasan. Para rasul menjelaskan apa yang sudah diketahui dan diakui oleh akal budi Tuhan. Jelaslah bahwa wahyu yang memberikan kekuatan luar biasa pada akal mengikuti dan menghendaki wahyu dari Allah SWT daripada menolaknya.

---

<sup>25</sup> Hutasuhut, E. (2017). *AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM: (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)* (Doctoral dissertation, UINSU).

Bahasa mencirikan pengungkapan sebagai isyarat, percakapan tak terucapkan, dan perasaan tulus. Wahyu merupakan penjelasan dan petunjuk jalan yang benar yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya.<sup>26</sup> Seperti yang ditunjukkan dalam surat Maryam ayat 11, “lalu dia berkata (Zakariyya) memberi isyarat kepada mereka agar hendaknya kamu mengerjakan tasbih pada pagi dan sore hari,” Al-Maraghi menyatakan bahwa wahyu dalam bahasa berfungsi sebagai isyarat. Sebagian orang berpendapat bahwa wahyu syariah adalah ilmu yang Allah berikan kepada para nabi-Nya, baik langsung maupun tidak langsung melalui para malaikat, terdengar atau tidak, dan mereka masih dapat memahaminya atau tidak. Tuhan memberi orang-orang tertentu akses terhadap kebenaran. Komunikasi langsung antara Tuhan dan Manusia mengungkapkan hal ini.

Ada 70 pernyataan dan kata-kata wahyu dalam Al-Qur'an yang dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. “*Wa auha*” (inspirasi tabi'at) pada surah An-nahal ayat 68, “*auhaina*” (inspirasi alam) pada surah al-Qashash ayat 7, dan “*auhaina*” (wahyu kitab) pada surah Faathir ayat 31. Sedangkan “*auha*” dalam surah Maryam ayat 11 mengacu pada pemberian isyarat, wahyu diartikan dalam surah asyura ayat 51 sebagai bisikan kepada ruh dari balik tabir, serupa dengan yang dialami Musa AS.

Menurut Hasan Zaini dan Radhiatul Hasanah (2010:12), wahyu adalah kata kerja *waha-yahii-wahyan*, yang dapat bermakna memberi isyarat, mengutus utusan, membisikkan, berbicara secara pribadi atau sembunyi-sembunyi, menggugah hati, menulis, atau membunuh. dengan cepat. Menurut Yunahar Iliyas

---

<sup>26</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dan wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1992), h. 129.

(2013:24), “*al Wahyu*” berarti “tersembunyi” dan “*as-sur’ah,*” dan merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari *auha yauhi-wahyan*. Dengan demikian, pengungkapan mengacu pada “pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat yang secara khusus ditujukan kepada orang yang diberi tahu tanpa sepengetahuan orang lain.” Al-Qathtan selanjutnya menekankan bahwa kata “*al-wahy*” (pengungkapan) adalah sebuah infinitif yang berarti cepat dan terselubung. Oleh karena itu, “wahyu merupakan suatu informasi yang tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang-orang tertentu tanpa diketahui orang lain”. signifikansi yang esensial. Terkadang mempunyai makna yang terungkap, makna-wuha, mirip dengan pengertian maf’ul.<sup>27</sup>

Hukum Islam terutama bersumber dari Alquran dan Hadits, yang disebut sebagai wahyu. Wahyu, sebagai instruksi ilahi, tidak dapat diubah. Dalam kurun waktu sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dalam berbagai bentuk. Dalam hukum Islam, akal mempunyai peranan penting dan berkelanjutan dalam evolusi hukum. Ketika Alquran dan Hadits tidak mempunyai aturan yang tegas, maka para ulama menggunakan akal untuk menafsirkan dan memahami hukum Islam. Inilah yang disebut dengan ijtihad dalam Fiqh, suatu upaya untuk mengembangkan pemahaman hukum yang masuk akal. Hukum Islam sering kali diambil langsung dari bagian-bagian terkait dalam Al-Qur'an dan Hadits. Wahyu seringkali mengacu pada informasi atau hikmah yang disampaikan melalui kitab suci atau pesan spiritual yang bersumber dari Allah SWT atau disebut juga dengan

---

<sup>27</sup> Rahman, A. (2016). *Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama*. Jurnal Ulunnuha, 5(1), 71-79.

kekuatan Ilahi. Tujuan wahyu sebagai petunjuk Ilahi adalah mengarahkan pikiran ke arah jalan yang benar sesuai dengan isyarat dari Tuhan<sup>28</sup>

Penjelasan berikut menjelaskan bagaimana wahyu menjadi landasan hukum Islam:

- a. .Sumber Hukum Asli. Sumber utama hukum Islam adalah wahyu. Al-Qur'an adalah teks suci yang diberikan kepada umat manusia langsung dari Allah. Penuh dengan peraturan dan perundang-undangan yang mengatur banyak aspek kehidupan, seperti ibadah, moralitas, peraturan perundang-undangan sosial, dan lain sebagainya.
- b. Prinsip moral dan etika. Wahyu juga berkontribusi terhadap pengajaran moral dan etika umat manusia. Umat Muslim menjalani kehidupan mereka sesuai dengan moral, keadilan, kebaikan, dan kebaikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.
- c. Hukum Syariah dan Landasan Hukum. Landasan hukum Islam, atau hukum syariah, ditemukan dalam wahyu. Aturan syariah diturunkan dari prinsip-prinsip yang ditemukan dalam wahyu, dan para ulama Islam menafsirkan dan menerapkan hukum-hukum ini sesuai dengan keadaan dan latar belakang sejarah masing-masing kasus.
- d. Adil dan Adil. Cita-cita keadilan, moderasi, dan kebijaksanaan dalam hukum Islam juga ditekankan dalam wahyu. Artinya, aturan-aturan adil yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan setiap orang harus dimasukkan dalam hukum Islam.

---

<sup>28</sup> Badlatul Muniroh, "Akad Dan Wahyu," *Aqlania* 9, no. 1 (2018): 41, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2062>.

- e. Para cendekiawan Islam menggunakan ijtihad, atau penalaran hukum, untuk membangun hukum Islam, dengan memanfaatkan pengembangan Hukum Wahyu sebagai landasannya. Untuk mengatasi permasalahan hukum baru yang muncul dalam budaya kontemporer, mereka merujuk pada wahyu sebagai panduan. Karena wahyu menjadi landasan bagi moral, etika, dan konsep hukum Islam yang harus dipatuhi oleh umat Islam, maka wahyu memainkan peran penting dalam menstabilkan hukum Islam. Mempertahankan penerapan hukum syariah dalam konteks kontemporer juga mendapat manfaat dari pemahaman dan penafsiran wahyu oleh para ulama Islam.
- f. Harmonisasi Instruksi dan Prosedur Penyatuan doktrin dan praktik Islam juga dibantu oleh wahyu. Umat Islam harus menjalani kehidupan mereka sesuai dengan instruksi eksplisit yang diberikan oleh Al-Qur'an dan Hadits, yang mencakup bagian-bagian ibadah termasuk shalat, puasa, zakat, dan haji. Hal ini berkontribusi dalam menjaga keseragaman agama di kalangan umat Islam di seluruh dunia. Landasan sistem hukum dan etika Islam yang mengarahkan umat Islam dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan keyakinan agamanya adalah wahyu. Selain itu, wahyu mendorong perkembangan spiritual dan menjaga dari ketidakadilan dalam budaya Islam. Persyaratan dan perkembangan

masyarakat kontemporer terus membentuk cara wahyu diinterpretasikan dan dipahami sepanjang waktu.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Akal dan Wahyu Era Modern**

Pesatnya kebangkitan peradaban Barat dan jatuhnya peradaban Islam merupakan ciri khas era modern. Ada beberapa unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi hal tersebut. Disintegrasi dalam tubuh umat Islam terlihat karena beberapa sebab, termasuk faktor internal. Jatuhnya Bagdad dan Islam di Spanyol menjadi penutupnya. Kedua, di kalangan umat Islam, sikap apatis terhadap pemikiran mulai mengemuka. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa Barat, yang memunculkan Renaisans (Kelahiran Kembali), terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan, dan persaingan komersial adalah contoh penyebab eksternal pada masa ini. Kedua, pada akhir abad ke-19, hampir seluruh negara-negara Islam telah menjadi jajahan Barat akibat adanya perluasan kekuasaan (kolonialisme) dari negara-negara Barat ke negara-negara Islam.

### **1. Corak Pemikiran Cendekiawan Muslim**

Secara umum, ada tiga kecenderungan yang muncul dalam perkembangan pemikiran intelektual umat Islam :

#### **a. Pola pemikiran yang bersifat skolastik**

Sebuah gaya intelektual yang berakar pada dogma dan berupaya membenarkan dogma agama melalui penalaran. Baik hadis Nabi Muhammad SAW maupun wahyu atau firman Al-Quran mengikat keduanya. Pendekatan ini berpendapat bahwa akal hanyalah alat untuk menyerap informasi; manusia hanya

---

<sup>29</sup> Mukhtasar Syamsuddin, "Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam," Arete 1, no. 2 (2013): 127-48..



dapat mengetahui kebenaran hakiki melalui wahyu. Relativitas harus menyerah pada wahyu. Pencetus pemikiran ini yang dikenal dengan Ahl Al Sunnah adalah orang-orang yang sangat menjunjung tinggi Sunnah Nabi Muhammad SAW dan sering menggunakan dalil Naqli dalam penalaran dan ijtihadnya. Berikutnya adalah pengembangan ilmu kalam oleh Abdul Hasan Al-Asy'ari, yang memunculkan aliran filsafat Islam Asy'ariyah.

b. Pola pemikiran yang bersifat rasional

Alasan diberi prioritas dalam proses kognitif rasional. Menurut cara berpikir ini, kebenaran berasal dari wahyu dan akal. Tanpa adanya wahyu, akal budi masih bisa sampai pada kebenaran. Mereka mencari kebenaran dengan otak mereka, dan wahyu berfungsi untuk memvalidasi informasi yang telah ditemukan oleh pikiran mereka. Mereka meyakini bahwa tidak mungkin kebenaran wahyu dan akal budi saling bertentangan. Penting untuk memahami wahyu secara logis jika kebenarannya bertentangan dengan kebenaran akal. Aliran filsafat realisasi diri Islam bertanggung jawab mengembangkan alur pemikiran ini. Sikap logis dan empiris muncul dari hal ini, sehingga melahirkan banyak bidang ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam.

c. Pola pemikiran yang bersifat batiniyah dan intuitif

semacam pemikiran batin dan intuitif yang berasal dari prinsip-prinsip sufi. Kontemplasi dan pengalaman batin dalam keberadaan mistik mengarah pada realisasi kebenaran tertinggi dan sejati. Sejalan dengan pemikiran ini, seseorang yang mencari kebenaran harus menaiki serangkaian tangga, dimulai dari anak tangga yang paling rendah yang disebut syariat dan terus naik ke anak tangga

yang paling tinggi yang disebut ma'rifat. Tarikat adalah lambang hakikat. Seseorang mencapai pemahaman sejati pada tingkat ma'rifat. Para ulama sufilah yang pertama kali menciptakan pola ini di dunia Islam. Hal ini kemudian dianut oleh umat Islam di seluruh dunia setelah Al-Gazali.<sup>30</sup>

## 2. Kajian Era Modern

Hakikat Abad Modern itu, sebagaimana sejauh ini penjelasan terbaiknya diberikan oleh Marshall G.S. Hodgson, ialah Teknikalisme dengan tuntutan efisiensi kerja yang tinggi, yang diterapkan kepada semua bidang kehidupan. Maka, menurut Hodgson, Abad Modern itu sesungguhnya lebih tepat disebut Abad Teknik, apalagi jika harus dihindari konotasi moral yang kontroversial pada perkataan “*modern*” (“modern” berarti “baik”, “maju”, dan lainlain). Teknikalisme itu melatar belakangi timbulnya Revolusi Industri, sedangkan implikasi kemanusiaannya menyembul dalam bentuk Revolusi Prancis. Dua peristiwa yang secara amat menentukan menandai dimulainya Abad Modern itu terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-18, bukannya di bagian Eropa yang mempunyai masa lampau yang panjang dan gemilang seperti Yunani dan Romawi, melainkan di Inggris dan Prancis di Eropa Barat Laut yang merupakan pendatang baru dalam pentas sejarah umat manusia. Dan kelak akan ternyata bahwa asepek kemanusiaannya yang tercerminkan dalam cita-cita Revolusi Prancis itu adalah lebih bermakna daripada segi Tekniknya. Maka sering pula

---

<sup>30</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. (PT. Bumi Aksara, 2008)

disebutkan tentang peranan utama generasi 1789 (Revolusi Prancis) dalam meletakkan dasar-dasar Abad Modern itu.<sup>31</sup>

Sebagaimana pemikiran Nourouzzaman Shiddiqy bahwa peradaban Islam dibagi menjadi tiga waktu; pertama, periode klasik (+650–1258 M); kedua, periode pertengahan (jatuhnya Baghdad sampai ke penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (mulai abad ke-18 sampai sekarang). Begitupun pemikiran Harun Nasution beliau membagi Sejarah peradaban Islam menjadi tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250 an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800 an) dan periode modern (1800) hingga saat ini.

a. Periode Klasik

Periode Klasik merupakan masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam dan dibagi ke dalam dua fase. Pertama, adalah fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M). Di masa inilah daerah Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Islam. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam.

b. Periode Pertengahan

Periode ini dibagi lagi menjadi dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250 – 1500 M). Di waktu ini desentralisasi dan disintegrasi menjadi meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia,

---

<sup>31</sup> Munawar Budhy. *Karya Lengkap Nurcholis Majid*. 2019

Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah berpusat di Iran.

Yang kedua, fase tiga kerajaan besar (1500 – 1700 M) dan masa kemunduran (1700 – 1800 M). Terdapat tiga kerajaan yang membumi saat itu mereka adalah kerajaan Usmani di Turki, kemudian kerajaan Safawi di Persia dan terakhir kerajaan Mughal di India. Kejayaan Islam pada tiga kerajaan besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istambul, Iran dan Delhi. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Pada waktu masa kemunduran, Kerajaan Safawi mendapat serangan dan dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa yang kuat yaitu Afghani. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan kemudian statis.<sup>32</sup>

#### c. Periode Modern

Pada periode ketiga ini disebut periode modern 1800 sampai sekitar tahun 1945 merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Kenangan jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Para raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Dari pada hal itu, suasana pun menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kalau di periode klasik, orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban umat Islam, tetapi di periode modern umat Islam yang heran melihat

---

<sup>32</sup> Nasution Syamsudin. *Sejarah perkembangan peradaban islam*. Riau 2017

kebudayaan dan kemajuan Barat. Karena umat Islam heran melihat alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi, dan dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani yang dibawa serta oleh Napoleon. Jadi, di periode modern ini, timbullah pemikiran-pemikiran, ide-ide mengapa umat Islam lemah, mundur, dan bagaimana mengatasinya, dan perlu adanya pembaharuan dalam Islam.<sup>33</sup>

### C. Kajian Tentang Teologi

Teologi Islam mengkaji prinsip-prinsip dasar suatu agama sekaligus memberikan gambaran sejarah teologi yang ada saat ini. Siapa pun yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang nuansa iman mereka harus mempelajari teologi yang mendasarinya. Seseorang yang mempelajari teologi akan memiliki pandangan yang beralasan dan tahan terhadap perubahan tren. Kitab ushul al-din merupakan label yang selalu digunakan para penulis pada karya-karyanya yang mengangkat permasalahan teologis dalam Islam karena ajaran pokok tersebut dikenal dengan istilah *ushul al-din* dalam bahasa Arab. Pelajaran mendasar ini sering disebut sebagai kredo, aqaid, atau keyakinan. Islam menyebut kajian teologi sebagai ilmu *al-tawhid*. Istilah Arab tauhid berarti "satu" atau "satu". Menurut perspektif Islam atau dikenal dengan monoteistik, keesaan merupakan sifat Tuhan yang paling utama dari seluruh sifat-sifat-Nya. Selain itu, *ilm al-kalam* merupakan istilah lain dari teologi Islam.<sup>34</sup> Para teolog Islam bergelut dengan bahasa untuk mempertahankan pandangan mereka, itulah sebabnya teologi

---

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 12.

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), ix

dikenal dengan ilmu al-kalam. Umat Islam menyebut para teolog yang berpendapat secara persuasif sebagai mutakallimin. Teologi Islam di Indonesia bersifat monoteistik. Sains di bawah monoteisme kurang mendalam dan filosofis. Ilmu pengetahuan tauhid juga jarang membahas perspektif sistem teologi Islam lainnya. Ada aliran teologi Islam liberal, ortodoks, dan hybrid.

Berbagai ulama mempunyai pendapat berbeda mengenai tauhid karena lingkungan sosial pada saat itu. Konsep teologis yang digunakan ulama untuk menciptakan peradaban Islam berakar pada sejarah. Ada tiga periode atau era yang membentuk sejarah Islam, khususnya evolusi teologi Islam di dunia Islam. Era-era ini berbeda satu sama lain karena masing-masing mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan pemikiran teologisnya. Ketiga era sejarah tersebut adalah abad pertengahan (1250–1800 M), modern (650–1250 M), dan klasik.<sup>35</sup>

Setelah pengetahuan Islam terhenti, abad ke-19 menarik orang-orang terpelajar Eropa untuk memeluk agama tersebut. Dunia Islam terkejut ketika mengetahui bahwa Eropa, yang telah mereka kalahkan pada zaman dahulu, tiba-tiba akan mendominasi mereka. Kekaisaran Ottoman yang dominan pada Abad Pertengahan kalah perang di Eropa. Dalam waktu tiga minggu, Napoleon Bonaparte menguasai Mesir pada tahun 1798 M. Ketika dunia Islam terbangun dari tidur panjangnya, mereka menyadari bahwa mereka telah tertinggal dari Eropa. Untuk memajukan Islam dan mengimbangi Barat, para pemikir dan intelektual Islam memunculkan berbagai konsep.

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang 1990), 13.

Ada beberapa pemikir islam yang peneliti jadikan acuan dalam memfokuskan teologi yang dimaksud dalam penelitian, para pemikir itu yaitu

#### a. Al-Farabi

Al Farabi tidak memberikan uraian panjang lebar mengenai subjek-subjek pembahasan teologi Islam. Satu-satunya uraian tentang masalah ini hanya dapat ditemukan dalam *Ihshâ' al-Ulûm*, karyanya yang membahas tentang perincian ilmu pengetahuan. Karena itu, uraian mengenai masalah ini diperluas dari sumber-sumber lain. Begitu pula dalam masalah metode yang digunakan. Menurut al-Farabi, subjek pembahasan teologi Islam (*ilm al-kalâm*) mencakup semua ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal itu berarti bahwa subjek teologi sangat luas, membentang dari persoalan ketuhanan sampai ibadah, dari masalah keyakinan sampai amaliah dan dari teoritis sampai praktis.<sup>36</sup> teologi sebenarnya hanya terdiri atas tiga persoalan: Tuhan, kenabian dan hari akhir. Sebab, seperti ditulis al-Farabi sendiri, bagian-bagian yang berkaitan dengan amal-amal praktis lebih dekat dengan kajian hukum (fiqh) daripada teologi.<sup>37</sup>

Menurut al-Farabi, setidaknya ada empat metode berpikir yang digunakan para sarjana teologi dalam membahas, menyatakan dan mempertahankan ide-idenya. Pertama, dengan meminjam istilah al-Jabiri, adalah dengan metode bayani, yaitu menyampaikan dan mempertahankan ajaran agama dengan mendasarkan diri pada apa yang secara jelas telah disampaikan dan diterangkan sendiri oleh Rasul. Dari situ, para teolog kemudian mencari dan menguatkannya

<sup>36</sup> Al-Farabi, "*Ihshâ' al-Ulûm*" (*Perincian Ilmu Pengetahuan*) dalam Nurcholish Madjid (terj & ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), 129.

<sup>37</sup> Al-Farabi, *Ihshâ' al-Ulûm*, 129.

dengan dalil-dalil logis atau alasan-alasan lain yang rasional. Jika tidak mungkin, karena tekstualitas ajaran memberikan pemahaman yang “lain” misalnya, mereka akan melakukan takwil atau penafsiran baru sehingga makna-maknanya dapat dipahami dan diterima nalar. Jika cara kedua ini juga tidak mungkin dilakukan karena ajaran Rasul secara tekstual berseberangan atau bertentangan dengan nalar atau pendapat umum misalnya, para teolog tetap akan mempertahankannya dengan argumen bahwa ajaran tersebut tidak mungkin salah, karena ia disampaikan oleh seorang Nabi yang tidak pernah berbohong.<sup>38</sup>

Kedua, metode dialektika (*jadali*), yaitu suatu metode berpikir yang didasarkan atas hukum-hukum logis dan aturan silogisme. Metode dialektika ini sebenarnya sama dengan demonstratif (*burhani*) yang dipakai dalam filsafat. Bedanya hanya terletak pada sumber atau premis-premis yang digunakan. Dalam aturan burhani, seperti ditulis al-Farabi, premis-premis yang digunakan harus pasti, primer dan teruji secara rasional (hukum akal), tidak cukup didasarkan atas keimanan. Dalam batas-batas tertentu, ketentuan-ketentuan yang diambil dari teks (*nash*) bahkan hanya bisa diterima sejauh selaras dengan hukum logika. Sementara itu, premis teologi lebih didasarkan atas hukum-hukum wahyu yang diterima secara imani, karena ada keyakinan bahwa hukum wahyu lebih tinggi dibanding hukum akal. Selain itu, perbedaan metode *jadali* (dialektika) dalam teologi dibanding *burhani* (demonstratif) terletak pada tujuan yang ingin dicapai.

Seperti ditulis al-Farabi, para teolog menggunakan metode dialektika dalam rangka untuk mempertahankan dan terutama menyerang argumen-argumen lawan,

---

<sup>38</sup> Al-Farabi, *Ihshâ' al-Ulûm*, 131



sehingga mereka tidak dapat membantah lagi, baik karena malu, tidak dapat mengutarakan pendapatnya secara memadai atau takut mendapatkan kesulitan. Tegasnya, metode dialektika teologi lebih bersifat ofensif dan apologetik. Ini berbeda dengan metode burhani dalam filsafat digunakan lebih untuk memahami dan menggali sebuah kebenaran.

Ketiga, meminjam istilah dalam teori komunikasi, adalah metode argumentum ad hominem. Yaitu, upaya untuk mempertahankan diri dengan cara menyerang dan mencari kesalahan pihak lawan. Para teolog beranggapan bahwa betapun agama harus dibela dengan segala cara. Salah satunya adalah dengan meneliti “kesalahan-kesalahan” dan hal-hal yang aneh atau mustahil pada agama lain, sehingga jika penganut agama lain menyerang agamanya, mereka dapat menghadapinya dengan menunjukkan “kesalahan-kesalahan” dan kajanggalankejanggalan agama lain tersebut. Dengan demikian, para teolog berpikir bahwa mereka telah melindungi agamanya dari gangguan orang lain.

Keempat, mengikuti ajaran Macheavelli, metode menghalalkan segala cara, sekalipun harus berbohong, memutarbalikkan fakta, pencampur-adukan dan seterusnya. Metode ini digunakan karena mereka berpendapat bahwa orang yang menentang agama adalah salah satu dari dua kemungkinan: musuh atau orang bodoh. Jika ia musuh, maka dibenarkan menggunakan kepalsuan dan pemutarbalikan untuk menolak dan mengalahkannya sebagaimana dalam jihad dan peperangan. Jika ia orang bodoh sehingga tidak mengerti kegunaan dan kebaikan dari agamanya, maka diperbolehkan juga untuk menggunakan kebohongan dan pemutar-balikan guna mengantarkan seseorang pada kebaikan

dirinya sendiri, seperti dilakukan pada wanita dan anak-anak. Selain empat metode yang disebutkan al-Farabi di atas, ada satu metode lagi yang disebut dengan analogi realitas nonfisik atas realitas fisik (*qiyâs al-ghâib `alâ al-syâhid*): suatu bentuk analogi dengan menyatukan alasan (*illat*) di antara bentuk realitas tersebut untuk mengetahui realitas non-fisik yang tidak bisa diobservasi secara indera (jelas).<sup>39</sup>

Peran teologi menurut Al-Farabi secara tegas ia menyatakan bahwa teologi telah memungkinkan seseorang untuk membela ide-ide dan tindakan-tindakan tertentu yang telah diterangkan Rasul saw dari rongrongan kaum bid`ah. Dengan demikian, teologi telah berjasa dalam menjaga dan mengamankan kelangsungan hidup sebuah agama dan masyarakatnya. Pandangan Al Farabi dari aspek metodologi, al-Farabi menyatakan bahwa metode-metode teologi, termasuk bayani, jadali dan apalagi metode-metode lain yang lebih bersifat apologetik dan menyerang, tidak bernilai dalam upaya untuk mencari kebenaran. Metode *jadali* (dialektika) sendiri yang menggunakan aturan silogisme seperti *burhani* (demonstratif) tidak masuk kategori metode yang valid dan menyakinkan. Sebab, premis-premis utama yang digunakan lebih didasarkan atas pondasi keimanan, bukan sesuatu yang pasti, primer dan teruji secara rasional.

Pengklasifikasian teologi ke dalam kelompok ilmu-ilmu praktis dalam pandangan al-Farabi, disebabkan oleh dua hal. Pertama, adanya metode yang digunakan. Yakni, karena metode dialektika yang digunakan teologi dianggap

---

<sup>39</sup> Hasyim Hasan, *Al-Asas al-Majhajiyyah*, 239; Sami al-Nasyar, *Manâhij al-Bahts*, 103-106. Menurut al-Nasyar, metode berpikir ini yang kemudian banyak digunakan oleh para teolog muslim khususnya Muktazilah adalah orisinal dari kalangan sarjana muslim sendiri dan bukan karena pengaruh logika formal Yunani.

lebih rendah nilainya oleh al-Farabi dibanding metode burhani yang digunakan ilmu-ilmu filsafat. Kedua, dalam kaitannya dengan konsep keilmuan secara umum, ada penilaian bahwa teologi lebih merupakan realisasi dari ide-ide yang ada dalam filsafat atau pengetahuan murni dalam rangka membangun kualitas masyarakat manusia secara konkrit.

#### **b. Al – Ghazali**

Menurut al-Ghazali, teologi tidak identik dengan ilmu tauhid tetapi hanya bagian darinya. Bagi al-Ghazali, ilmu tauhid meliputi pengetahuan sekaligus pengamalan dan penghayatannya, sementara teologi lebih merupakan konsep yang apologetik sehingga cakupan ilmu tauhid lebih luas dari teologi.<sup>40</sup> teologi dalam pandangan al-Ghazali berarti hanya sebagai aspek apologetik dari ilmu tauhid. Artinya, perbedaan antara ilmu tauhid dengan teologi terletak pada aspek metode dan penghayatan, bukan materi pembahasannya. Ini sesuai dengan uraian al-Ghazali dalam *al-Munqidz* bahwa kemunculan teologi lebih dikarenakan adanya kebutuhan akan pembelaan aqidah yang benar dari rongrongan kaum bid'ah. Tentang subjek kajian, subjek teologi sama dengan subjek ilmu tauhid, terdiri atas tiga hal: Allah dengan segala sifat-Nya, kenabian dengan segala kaitannya, dan hari akhir dengan segala kandungannya. Al-Ghazali memang menganggap tiga hal yang menjadi subjek ilmu tauhid itu merupakan pokok-pokok keimanan, sehingga dalam konsep al-Ghazali, ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan ini disebut sebagai ilmu tauhid atau yang dikenal juga sebagai teologi.

---

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Al-Risâlah al-Ladûniyah*, 227

Pertama, tentang Tuhan dengan segala sifat-sifatnya mencakup tiga pembahasan; (1) tentang dzat Tuhan, meliputi 10 pokok masalah, yakni mengetahui wujud Tuhan, keqadimanNya, kekekalan-Nya, bahwa Tuhan bukan essensi (*jauhar*), bukan jisim, bukan aksiden (*aradl*), tidak dikenai arah tertentu, tidak menempati ruang tertentu, bersifat Esa dan bisa dilihat dengan mata kepala di akherat kelak; (2) tentang sifat-sifat yang berkaitan dengan dzat-Nya, meliputi 10 pokok masalah, seperti bahwa Dia Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Berkehendak dan seterusnya; (3) tentang sifat-sifat perbuatanNya (*sifat fi af`âlihi*) yang berhubungan dengan makhluk seperti bahwa perbuatan makhluk diciptakan oleh-Nya, pengangkatan Rasul adalah sepenuhnya hak prerogatif Tuhan dan bukan sebuah kewajiban bagi-Nya, juga bahwa Tuhan berhak untuk membebani makhluk di atas batas kemampuannya.<sup>41</sup>

Kedua, tentang kenabian, bahwa kenabian tidak bertentangan dengan hukum akal, bahkan kebutuhan manusia akan kenabian adalah sama seperti kebutuhan orang sakit kepada dokter, dan bahwa kenabian Muhammad saw. adalah sebagai pamungkas dan pelurus atau perombak (*nâsikh*) atas ajaranajaran nabi sebelumnya. Ketiga, tentang hari akhir, meliputi antara lain keyakinan adanya mahsyar (hari manusia dikumpulkan setelah kematian), pertanyaan malaikat Munkar Nakir di kubur, adanya siksa kubur, timbangan amal di akherat, shirat al-mustaqîm, dan lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ'*, 137-148; Al-Ghazali, "*Qawâ'id al-'Aqâid fi al-Tauhîd*", dalam *Majmû'ah Rasâil*, 92-159

<sup>42</sup> Al-Ghazali, "*Qawâ'id al-'Aqâid fi al-Tauhîd*", dalam *Majmû'ah Rasâil*, 92-159

Menurut al-Ghazali, menilai teologi sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tercela dalam segala kondisi atau menilai teologi sebagai ilmu yang sangat penting dan utama dalam segala situasi adalah penilaian yang tidak tepat. Dalam pandangan al-Ghazali, kegunaan teologi berkaitan erat dengan kondisi aqidah masing-masing orang dan masyarakat. Al-Ghazali menggambarkan empat golongan manusia dengan situasi aqidah tertentu dan sikap yang berbeda. Pertama, mereka yang sudah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan aqidah yang benar sementara kehidupan sehari-harinya disibukkan untuk beribadah dan bekerja. Kedua, mereka yang cenderung menolak aqidah yang benar karena kufur atau memeluk aqidah yang bid'ah, baik disebabkan fanatisme maupun karena dibesarkan dalam lingkungan aqidah yang seperti itu. Ketiga, mereka yang sudah beraqidah yang benar, baik dengan taqlid atau berdasar argumen takstual, tetapi kemudian menjadi ragu karena pengaruh argumen-argumen rasional yang dibawa kaum bid'ah. Keempat, masyarakat awam yang beraqidah sesat dan menunggu bimbingan yang benar dari kaum cendekiawan.

Dari uraian diatas penulis mengambil kesimpulan tentang perbedaan kedua tokoh ditinjau dari beberapa aspek tentang pendapat teologi, Perbedaan di antara keduanya, pertama, aspek epistemologis. Menurut al-Farabi, pengetahuan yang paling tinggi adalah yang didasarkan pada kekuatan rasio yang terefleksikan dalam bentuk metode demonstratif (*burhâni*), disusul kemudian pengetahuan yang didasarkan atas metode induktif atau dialektis (*jadâli*). Dalam konsep al-Farabi, wahyu harus diterima berdasarkan pertimbangan rasional dan menyakinkan, bukan sekedar imani atau kepercayaan. Wahyu yang diterima secara imani dan

dijadikan premis atau dasar berpikir tidak dinilai sebagai sesuatu yang pasti dan menakutkan sehingga hasilnya kalah valid dibanding metode demonstratif. Sementara itu, dalam pandangan al-Ghazali, pengetahuan yang paling tinggi adalah yang didasarkan atas pengalaman langsung pada realitas (*kasyf*) atau intuitif, diikuti kemudian pengetahuan yang digali dari ajaran wahyu, kemudian pengetahuan yang didasarkan atas kekuatan akal atau rasio.

Kedua, aspek aksiologis. Dalam pandangan al-Farabi, suatu pengetahuan harus digunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam pribadi dan kehidupan; pengetahuan yang mampu mendorong terciptanya kondisi demikian adalah pengetahuan yang paling baik dan unggul. Sementara itu, dalam pandangan al-Ghazali, pengetahuan harus digunakan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan. Pengetahuan yang paling baik dan berguna adalah pengetahuan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mendekat dan mengabdikan kepada-Nya. Jelasnya, dalam pandangan al-Farabi, pengetahuan digunakan untuk “menurunkan” Tuhan ke bumi atau untuk “memanusiakan” Tuhan; sebaliknya, dalam pemikiran al-Ghazali, pengetahuan digunakan justru untuk “menaikkan” manusia ke langit atau untuk “mentuhankan” manusia. Tegasnya, pemikiran al-Farabi lebih bersifat antropomorfisme sedang Al Ghazali bersifat teosisme.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan teologi Islam ini, persamaan al-Farabi dan al-Ghazali terletak pada, pertama, subjek kajian. Yakni keduanya mengakui bahwa subjek kajian teologi Islam adalah sesuatu yang sangat penting dan mempunyai kedudukan tinggi dalam hirarki wujud. Bedanya, menurut al-Farabi, subjek kajian teologi mencakup segala sesuatu yang bersifat teoritis dalam

agama, sementara dalam pandangan al Ghazali, subjek kajian teologi hanya terdiri atas tiga masalah: ketuhanan, kenabian dan hari akhir. Kedua, metode yang digunakan. Keduanya sepakat bahwa metode penalaran yang digunakan dalam teologi adalah metode yang lemah dan tidak memenuhi validitas sebuah metodologis. Bedanya, dalam konsep al-Farabi, metode teologi yang dideduksikan dari wahyu lebih rendah tingkat validitasnya dibanding demonstratif (*burhânî*) yang rasional, sedang dalam konsep al-Ghazali, metode dialektika teologi berada di bawah kasyf atau intuisi.

Sejalan dengan pemikiran kedua tokoh tentang teologi, dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan metode atau searah dengan pemikiran Tokoh yang diteliti yaitu Ibnu Taymiyyah dengan pemikiran Al Ghazali yang berpendapat bahwa sumber dan metode yang paling utama kasyf, kemudian naql (teks wahyu) dan rasio, al-Farabi berpendapat bahwa sumber dan metode yang paling utama adalah rasional demonstratif. al-Ghazali lebih cenderung pada ilmu-ilmu tasawuf dan berusaha mengangkat ilmu-ilmu religius di atas ilmu-ilmu rasional sementara al-Farabi lebih mengunggulkan ilmu-ilmu filosofis. Dasar-dasar keilmuan al-Ghazali juga terdiri atas dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. Akan tetapi, al-Ghazali lebih memprioritaskan pada aspek epistemologis dan aksiologis serta kurang memperhatikan aspek ontologis. Karena itu, susunan hirarki ilmu dimulai dari ilmu-ilmu religius (*ulûm al-syar`iyah*) disusul di bawahnya adalah ilmu-ilmu rasional (*ulûm al-`aqliyah*). Ilmu-ilmu agama dianggap lebih tinggi karena ia bersumber pada wahyu, sesuatu yang secara metodologis dinilai lebih

valid dan unggul dibanding rasio. Selain itu, ilmu-ilmu agama berguna tidak hanya di dunia tetapi juga di akherat.

